

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumber Bacaan merupakan sarana integral bagi pelaksanaan Pendidikan. Untuk itu pemerintah, melalui Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2016, menyebutkan bahwa bahan bacaan dibagi menjadi 2 yaitu buku pelajaran sebagai perangkat operasional pelaksanaan kurikulum dan buku non pelajaran sebagai sarana pendukung untuk memfasilitasi pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan pembelajaran bagi peserta didik. Namun hal ini, tidak selaras dengan ketersediaan bahan bacaan untuk siswa pada setiap jenjang satuan pendidikan. Terutama bahan bacaan siswa yang berhubungan dengan kearifan budaya lokal.

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar sebaiknya didasarkan pada budaya lokal daerah. Mengingat Indonesia sebagai negara yang multi kultural. Keragaman budaya lokal sebaiknya menjadi bahan pembelajaran dan pengembangan anak dalam literasi (Awe & Moma, 2021). Oleh karena demikian Nilai-nilai kearifan lokal harus tetap dipelihara dan dilestarikan melalui buku bacaan non pelajaran sebagai penunjang pembelajaran di sekolah. Dalam dunia pendidikan saat ini, literasi membaca dan literasi budaya menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menghadapi tantangan global. Literasi membaca tidak hanya sebatas kemampuan dalam memahami teks, tetapi juga mencakup berpikir kritis, menelaah informasi, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, literasi budaya memungkinkan siswa memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya lokal maupun global dalam kehidupan mereka. Namun, kenyataannya, banyak

siswa masih memiliki tingkat literasi yang rendah, baik dalam hal membaca maupun pemahaman budaya, akibat kurangnya bahan ajar yang relevan, menarik, dan kontekstual. Kurikulum saat ini menuntut pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata, tetapi masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Oleh karenanya, diperlukan solusi yang efektif untuk mengatasi kesenjangan tersebut, yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti buku cerita anak berbasis budaya Bima. Media ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa melalui cerita yang menarik dan visual yang atraktif, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya lokal, sehingga mereka dapat lebih menghargai identitas budaya sendiri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, dapat mendorong siswa lebih antusias membaca dan dapat dijadikan sebagai medialiterasi budaya dan literasi membaca di mana gerakan literasi khususnya di sekolah dasar jarang dilakukan dengan cara yang sistematis dan berkelanjutan (Juliana et al., 2023). Literasi adalah kemampuan berbahasa yang mencakup keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis, yang dilakukan dengan metode yang beragam yang beragam sesuai dengan tujuannya. Artinya, melalui literasi budaya dan literasi membaca, siswa dapat membaca dan memahami berbagai aspek budaya yang dipelajari. Dengan cara ini, siswa dapat membantu mencapai tujuan pemerintah dalam melestarikan budaya.

Literasi merupakan aktivitas praktik dan interaksi sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya, serta mengasah keterampilan individu dalam membaca, menulis, dan berbicara (Khotimah, 2020). Gerakan literasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa, mengembangkan minat baca, menulis, dan kreativitas. Menurut Christina & Anggraeni (2019) gerakan literasi tidak hanya

tentang membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kegiatan berpikir kritis dan logis untuk mengembangkan imajinasi. Di sekolah dasar, gerakan literasi biasanya dilakukan pada 15 menit awal pembelajaran, di mana siswa membaca buku di pojok baca yang tersedia di ruang kelas atau di perpustakaan SD. Untuk mencapai tujuan literasi ini, diperlukan buku cerita anak yang memadai. Salah satu contoh buku cerita anak yang diperlukan oleh siswa kelas V, La Lino dan La Mango adalah buku cerita anak. Dengan kata lain, nilai-nilai kearifan lokal dan cerita rakyat dapat dijadikan sarana literasi budaya dan literasi membaca bagi anak, yang dikemas dalam bentuk bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Selebihnya literasi budaya dan literasi membaca sebagai perwujudan partisipasi anak dalam lingkungan sosial dan budaya sehingga dapat membentuk cara pandang, pengetahuan, nilai, dan kemampuan berkomunikasi. Dalam rangka memahami budaya luhur yang bersumber nilai-nilai kearifan lokal maka anak-anak perlu mendapatkan pembinaan melalui literasi budaya dan literasi membaca berbasis kearifan lokal literasi budaya dan literasi membaca sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan. Indonesia sebagai Bangsa yang multi-kultural memiliki 300 rumpun etnik dan 1346 Suku Bangsa (Lintang & Ulfatun Najicha, 2022), yang berdampak pada keberagaman budaya. Sedangkan budaya merupakan elemen penting dalam pendidikan untuk mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap warisan budaya sebagai penopang peradaban.

Integrasi nilai budaya dalam pendidikan menjadi hal yang integral, sebagaimana dengan diberlakukannya kurikulum merdeka dengan capaian utama pembelajaran yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Proyek tersebut

sebagai pendukung kegiatan intrakurikuler dengan tujuan akhir bukan hanya peningkatan kompetensi, melainkan membentuk karakter peserta didik dengan mengangkat isu kekinian dan permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar (Asiati & Hasanah, 2022). Guna mendukung program tersebut, yang dapat dilakukan adalah mengembangkan buku cerita berbasis budaya lokal untuk siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan pertimbangan minimnya buku cerita anak dengan konten budaya local yang didesain semenarik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan usia anak, dan juga sumber belajar yang masih menggunakan buku paket, sehingga siswa merasa cepat bosan jika diarahkan membaca materi pelajaran terutama yang berkaitan dengan literasi budaya dan literasi membaca, disamping itu buku yang disajikan disekolah masih banyak akan buku budaya secara umum.

Buku cerita anak adalah narasi yang dirancang untuk memperkaya kemampuan membaca, berbicara, dan memperluas kosakata dalam tata bahasa anak-anak. Mereka dirancang dengan bahasa yang sesuai dengan pemahaman anak-anak, sehingga menarik minat mereka dalam membaca dan berbicara. Fajar et al., (2022) menekankan bahwa buku cerita anak bermanfaat untuk pengembangan bahasa, moral, dan intelektual, terutama bagi siswa yang berusia 11-12 tahun yang cenderung menjadi pendengar yang aktif dan analitis terhadap informasi yang mereka terima.

Integrasi unsur-unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa akan merasa lebih tertarik untuk membaca, sehingga mendorong terbentuknya gerakan literasi budaya dan literasi membaca. Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang meliputi keterampilan "membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis," yang dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan

maksudnya. Hal ini mengindikasikan bahwa melalui literasi budaya dan literasi membaca, siswa akan membaca dan memahami berbagai aspek budaya yang dipelajari. Dengan demikian, siswa dapat mendukung tujuan pemerintah dalam melestarikan budaya.

Hal ini sesuai juga dengan karakteristik siswa kelas V, yang umumnya berusia 11-12 tahun, memiliki karakteristik tertentu yang sejalan dengan hal tersebut. Menurut Arlyanti & Apriliya (2018), pada usia ini, siswa cenderung mengalami perkembangan fisik-motorik, kemampuan bahasa yang melibatkan berbicara dan berargumentasi, pemahaman membaca, kemampuan berpikir intelektual, interaksi sosial, dan perkembangan moral. Siswa kelas V telah mampu menyatakan perasaan mereka dengan bahasa yang sederhana dan mengungkapkan pemikiran mereka dalam kalimat spontan. Selain itu, mereka cenderung menjadi pendengar yang aktif dan cermat terhadap bahasa yang mereka dengar. Kemampuan berbahasa siswa dikembangkan melalui pembelajaran tematik yang dilakukan setiap hari di sekolah. Rendahnya literasi budaya di sekolah-sekolah Indonesia menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Literasi budaya, yang meliputi pemahaman serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal maupun nasional, esensial dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi budaya di kalangan siswa masih rendah (BPK PENABUR, 2023).

Salah satu penyebab utama adalah minimnya kebiasaan membaca dan kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Kebiasaan membaca masyarakat Indonesia sangat rendah, yang berdampak langsung pada literasi siswa di sekolah (Kompasiana, 2022). Selain itu, kurangnya fasilitas seperti perpustakaan yang memadai dan minimnya koleksi buku yang relevan dengan budaya lokal turut

memperparah kondisi ini (BPK PENABUR, 2023). Perkembangan teknologi dan dominasi media digital juga berperan dalam menurunnya minat baca. Siswa lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gadget untuk bermain game atau mengakses media sosial daripada membaca buku yang dapat menambah wawasan budaya mereka (Kompasiana, 2022).

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa dalam pembelajaran tematik, penting untuk menggunakan buku cerita anak sebagai sarana untuk meningkatkan literasi siswa. Selain itu, buku cerita anak yang digunakan di sekolah sebaiknya sesuai dengan kurikulum dan mengandung unsur kearifan lokal agar dapat mempertahankan budaya lokal dalam diri siswa (Mulyadiprana, 2018). Kearifan lokal mencakup identitas suatu masyarakat dalam suatu daerah/wilayah tertentu dengan sistem nilai, norma, dan gaya hidup khas yang tidak ditemukan di daerah/wilayah lain (Saihu, 2019). Buku cerita anak yang menggambarkan kearifan lokal ini akan lebih menonjolkan aspek penyampaian pesan moral untuk membentuk karakter siswa. Pada penelitian ini, fokus utama yang dilakukan yaitu dari segi pengembangan buku cerita anak dengan kearifan lokal Bima. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa idealnya buku cerita anak yang disediakan di sekolah harus menyesuaikan dengan kebutuhan kurikulum, karakteristik siswa dan mengandung unsur kearifan lokal. Buku cerita anak yang dibuat harus mengandung pesan moral yang bersifat mendidik dan menambah pengetahuan siswa terhadap khazanah kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil observasi pada SDN Inpres Tente, melalui pengamatan dan wawancara konfirmasi dengan guru kelas V SDN Inpres Tente. Ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu rendahnya

tingkat literasi budaya dan literasi membaca pada siswa. Hal ini disinyalir karena keterbatasan materi pembelajaran literasi budaya dan literasi membaca yang disajikan. Disamping itu para guru tidak mampu mengembangkan buku cerita anak yang menarik. literasi budaya dan literasi membaca di sekolah sangat rendah. Hal ini dikarenakan tidak adanya media perlengkapan pembelajaran yang tepat. Kurangnya media berupa buku cerita anak yang memuat pengembangan pengetahuan literasi budaya dan literasi membaca siswa. Media yang diharapkan adalah media yang menarik dan diminati oleh siswa (Pangayudi et al., 2017). Sementara buku pelajaran yang ada kurang tersaji dengan menarik bagi siswa. Pembahasan pada buku sangat minim, juga tidak disertai dengan gambar-gambar yang tepat dan menarik minat dan perhatian siswa. Hal ini yang menjadi kelemahan buku pelajaran yang ada.

Hal lain yang ditemukan adalah minimnya budaya literasi siswa di sekolah, belum pernah melakukan kegiatan literasi yang menuntut siswa untuk membaca dalam waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai atau kebiasaan membaca belum terbangun, ditambah dengan tidak adanya pojok baca . Perpustakaan sekolah sebagai pra sarana belajar literasi menjadi tempat yang jarang mendapat kunjungan rutin siswa. Sarana belajar seperti buku-buku penunjang pada perpustakaan sekolah terbatas jumlahnya, juga rendahnya pengetahuan siswa dalam berbagai hal yang bersifat budaya lokal, nasional maupun internasional terjadi akibat kurang membaca. Kesimpulannya bahwa tingkat literasi budaya dan literasi membaca siswa atau pengetahuan siswa terhadap budaya, apalagi pada budaya lokal sangat rendah.

Sejalan dengan hal tersebut, permasalahan minat baca didukung oleh data tingkat literasi di Indonesia yang masih sangat rendah, berdasarkan data yang

diperoleh dari hasil skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) untuk Indonesia tahun 2022 telah diumumkan *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Pengukuran PISA bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dengan mengukur kinerja siswa di pendidikan menengah, terutama pada tiga bidang utama, yaitu matematika, sains, dan literasi. Kemampuan baca yang di nilai oleh OECD dan PISA bukan sekadar menilai kemampuan aksara (tulisan) namun juga dalam kemampuan memahami bacaan dengan skor 359 dalam kemampuan literasi jika di bandingkan dengan tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan dari skor 371 dari jumlah peserta 78, itu berarti Indonesia berada pada posisi ke 5 dari bawah sehingga sangat memprihantinkan jika dibandingkan dengan Singapura yang berada di posisi 2 dengan skor 549 dan Malaysia posisi 54 dengan skor 415. Berikut grafik skor literasi membaca di Indonesia berdasarkan studi PISA.



Gambar 1. Grafik skor sumber: GoodStar

Menurut laporan, skor literasi membaca di Indonesia hanya mencapai 359

poin pada tahun 2022. Pencapaian ini diketahui lebih rendah dibandingkan tahun 2018 yang mencatat skor sebesar 371 poin. Bahkan, jika ditelusuri lebih lanjut, skor literasi membaca Indonesia juga lebih rendah dibandingkan pencapaian pada tahun 2000. Hal ini menjadikan skor literasi Indonesia pada tahun 2022 sebagai yang terendah sejak pertama kali berpartisipasi dalam PISA.

Bima adalah salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan minat baca yang sangat rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip NTB, Dr. H. Manggaukang Raba, MM, beliau mengungkapkan bahwa tingkat minat baca tergolong sangat rendah. Secara nasional, Nusa Tenggara Barat (NTB) menempati peringkat ke-37 dari 38 provinsi di Indonesia dengan indeks dimensi kecakapan yang rendah. Rendahnya minat baca di Nusa Tenggara Barat (NTB), juga dipengaruhi karena buta aksara yang masih tinggi. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, angka buta aksara di Nusa Tenggara Barat sebesar 7,46 % no 2 dari bawah setelah Papua.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti mencoba mengembangkan buku cerita anak berbasis budaya loka Bima, di sekolah masih minim akan buku cerita anak berbasis budaya Bima dan masih rendah akan kegiatan literasi membaca sebelum proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu masih kurangnya peneliti yg mengembangkan buku cerita berbasis budaya Bima, dan masih minim akan literatur buku cerita anak di lingkungan sekolah dasar. Menurut Sari (2018) salah satu penyebab rendahnya minat membaca anak yaitu peran keterbatasan tidak tersedianya buku/bahan bacaan anak yang menarik dan sesuai kebutuhan usia anak. Artinya bahan bacaan yang menari belum memadai, sehingga berdampak pada

minat baca anak. Oleh karena demikian pengembangan buku cerita yang diambil dari cerita rakyat lokal diyakini dapat membentuk pribadi luhur anak, untuk menunjang sarana literasi budaya dan literasi membaca. Melalui pesan moral yang tersaji dalam konten cerita dapat langsung dihayati oleh anak dan lebih bermakna serta kontekstual.

Penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa penggunaan buku cerita anak yang mengambil akar dari kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman budaya dan kemampuan literasi. Peneliti akan merancang pengembangan buku cerita menggunakan model ADDIE yang dikembangkan oleh Dick and Carry dengan lima tahapan, yaitu; 1) analysis; 2) design; 3) development; 4) implementation); dan 5) evaluation) (Nitami et al., 2023). Artinya lima tahapan tersebut menjadi rujukan dan pedoman bagi peneliti dalam menganalisis, merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan serta melakukan evaluasi uji kevalidan buku cerita yang dikembangkan sebagai bahan bacaan anak sebagai sarana literasi budaya dan literasi membaca.

Penelitian ini berfokus pada buku cerita anak yang memadukan cerita dengan nilai-nilai kearifan lokal Bima. Buku ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi yang menarik bagi anak-anak sekaligus melestarikan budaya Bima. Selain itu, buku ini juga dapat mendukung gerakan literasi budaya dan literasi membaca dengan memotivasi anak-anak untuk membaca dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Oleh sebab itu, pengembangan buku cerita anak yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal Bima ini menjadi langkah penting dalam menjaga keanekaragaman budaya dan mendukung gerakan literasi budaya dan literasi membaca di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemanfaatan buku cerita anak yang berlandaskan kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman terhadap budaya dan literasi. Buku cerita yang dikembangkan dengan berbasis budaya lokal, akan semakin menarik bila desain dengan gambar berwarna, dan tulisan kata serta kalimat tidak terlalu dominan sehingga anak dapat membaca kata dan kalimat yang lebih sedikit, tapi memahami maknanya (Lestarinigrum et al., 2023). Selanjutnya Pengembangan yang dilakukan menghasilkan buku cerita anak berbasis budaya lokal yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan aktual dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan capaian skor antara 85% hingga 100%, yang berarti produk yang dihasilkan tergolong layak dan dapat diterapkan dalam pembelajaran (Citraningrum et al., 2022).

Penelitian yang dirancang saat ini terfokus pada budaya lokal Bima yang memiliki karakteristik khas serta kekayaan budaya yang unik. Penelitian ini berusaha memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang buku cerita anak yang mengambil akar dari kearifan lokal sebagai alat pendukung gerakan literasi budaya dan literasi membaca. Dan pada akhirnya literasi budaya dan literasi membaca tersebut dapat membantu dalam menjaga eksistensi kearifan budaya lokal Bima. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian **“Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bima Untuk Meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kabupaten Bima“**

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, adapun identifikasi masalah yang ditemukan, antara lain;

- 1) Masih sangat sedikit ketersediaan bahan bacaan yang sesuai usia dan kebutuhan anak
- 2) Belum adanya buku cerita yang memuat materi literasi budaya dan literasi membaca berbasis kearifan lokal Bima
- 3) Kesenjangan dalam implementasi literasi budaya dan literasi membaca.
- 4) Masih rendahnya pemahaman literasi budaya dan literasi membaca siswa.
- 5) Minim akan buku berbasis kearifan lokal Bima

Berdasarkan beragam masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima, serta memberikan solusi yang lebih konkret untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca di kalangan anak-anak. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dan berkontribusi pada upaya mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap warisan budaya Bima, sekaligus memperluas pemahaman tentang literasi budaya dan literasi membaca dalam konteks yang lebih luas. Melalui membaca buku cerita, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan membaca, pemahaman, dan imajinasi mereka. Buku cerita yang menampilkan kearifan lokal Bima dapat membangkitkan minat anak-anak untuk mempelajari dan menghargai budaya mereka sendiri, serta budaya orang lain. Dengan demikian, buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima dapat menjadi sarana yang kuat dalam menciptakan generasi yang literat dalam hal budaya.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan dan pengujian efektivitas buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan

literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas V SD. Untuk memastikan penelitian tetap terarah dan sistematis, batasan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Bima. Responden yang terlibat meliputi siswa, guru, serta pakar materi dan pakar media yang berperan untuk validasi buku cerita.

2. Materi yang Dikembangkan

Buku cerita yang dikembangkan berbasis kearifan lokal Bima, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, saling menghormati, cinta lingkungan, dan kerja sama dalam alur cerita yang menarik dan kontekstual bagi siswa.

3. Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya membahas pengaruh penggunaan buku cerita berbasis kearifan lokal terhadap literasi membaca dan literasi budaya, tanpa mengkaji aspek lain seperti keterampilan menulis atau berbicara siswa.

Media lain yang dapat meningkatkan literasi tidak termasuk dalam penelitian ini, sehingga fokus hanya pada buku cerita yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancang bangun buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima siswa kelas V Sekolah Dasar Di Kabupaten Bima
2. Bagaimana Validitas buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima siswa kelas V sekolah Dasar di kabupaten bima
3. Bagaimana kepraktisan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima siswa kelas V sekolah dasar di kabupaten bima
4. Bagaimana efektifitas buku cerita anak berbasis kerarifan lokal Bima untuk

meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca siswa kelas V sekolah dasar di kabupaten Bima

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan rancang bangun buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima untuk siswa kelas V sekolah dasar di kabupaten Bima
2. Mendeskripsikan validitas buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas V sekolah dasar di kabupaten Bima
3. Menyajikan kepraktisan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima untuk siswa kelas V sekolah dasar di kabupaten Bima
4. Untuk mengetahui efektivitas buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima untuk siswa kelas V sekolah dasar di kabupaten Bima

1.6 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diinginkan dalam pengembangan ini mencakup buku cerita anak yang focus pada kearifan lokal Bima untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca. Bertujuan menghubungkan buku bacaan siswa dengan lingkungan sekitarnya melalui buku bacaan yang mengandung unsur kearifan lokal baik dari bahasa maupun potensi-potensi lokal lainnya. Hal ini diharapkan agar adanya pengembangan literasi membaca dan mengenal akan budaya yang ada dengan demikian dengan adanya buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima sebagai upaya meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca ini bisa menjadi inovasi dan media baru dalam rangka meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca di tingkat sekolah dasar. Adapun spesifikasi produk yang akan di

kembangkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk fisik produk :
 - a. Ukuran kertas : A5
 - b. Jumlah cerita : Satu Cerita
 - c. Bahan : Art Paper
 - d. Font : Arial
 - e. Font size : 12
 - f. Jumlah Halaman : 30 Hal
 - g. Desain sampul: menggunakan gambar beberapa rumah lengge (rumah adat Bima) dan dua anak lelaki yang bermain gantao (seni bela diri masyarakat Bima) yang didesain dengan warna yang menarik.
2. Produk yang akan dihasilkan dari penelitian pengembangan ini berupa buku cerita anak berbasis budaya lokal, yang mencakup bahasa Bima dan kebudayaan Bima.
3. Produk ini dapat digunakan secara berulang-ulang sehingga pengembangan buku cerita anak berbasis budaya lokal ini akan didesain dengan bahan tahan lama.
4. Produk ini akan didesain semenarik mungkin yang di dalamnya terdapat cerita anak yang memuat unsur kearifan lokal Bima.
5. Buku cerita anak yang mengangkat kearifan lokal budaya Bima untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca fokus pada cerita yang berasal dari masyarakat Bima. Cerita ini diuraikan dengan baik, mencakup berbagai aspek, yakni cerita tentang “ La Lino dan La Mango” yang mengandung pesan moral, rajin mandiri dan bertanggung jawab, serta

mengangkat tentang kebudayaan bima.

6. Buku cerita anak ini disajikan dalam bentuk dengan gambar berwarna dan menarik sesuai dengan usia anak -anak.

1.7 Manfaat Penelitian Pengembangan

a. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bima untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca ini dapat mendukung gerakan literasi budaya dan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan khususnya pada bidang literasi budaya dan literasi membaca lokal serta dapat melestarikan kebudayaan yang ada di Bima. Disamping itu dapat menjadi stimulan minat membaca anak. Pengoptimalisasian pembelajaran di sekolah melalui buku cerita sebagai pelengkap pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca siswa, meningkatkan pengetahuan siswa terhadap budaya lokal daerahnya, serta sebagai sarana pelestarian budaya lokal di tiap-tiap daerah di Indonesia. Selain itu, Penelitian buku ini juga sebagai upaya meningkatkan kebiasaan membaca pada siswa.

b. Secara Praktis

1) Bagi peneliti

Bagi peneliti pengembangan ini bermanfaat untuk memperoleh pengalaman langsung dan dapat menyalurkan hasil belajar selama perkuliahan dalam mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima ini. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori yang diajarkan saat menempuh mata kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan. serta bagi peneliti

dalam menyediakan sumber data yang kaya dan peluang inovasi dalam pendidikan.

2) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sekolah wawasan tentang bagaimana buku cerita berbasis kearifan lokal Bima dapat digunakan sebagai alat yang praktis untuk mendukung gerakan literasi budaya dan literasi membaca. dan dapat dijadikan sebagai penunjang dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sikap, pengetahuan dan pemahaman siswa tentang budaya lokal mereka. Dan juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa disekolah.

3) Bagi guru

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai panduan guru dalam mengajarkan budaya lokal kepada siswa secara lebih efektif, meningkatkan minat baca siswa, dan memfasilitasi pemahaman konsep budaya lokal. Buku cerita ini dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan relevan, membantu guru dalam mengajar literasi budaya dan literasi membaca. Pembelajaran Interdisipliner, Guru dapat mengintegrasikan cerita-cerita ini dalam berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Sosial, dan Sejarah.

4) Bagi siswa

Dengan adanya buku cerita anak dengan kearifan lokal Bima ini dapat Meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya Bima dan juga mempromosikan minat baca, keterampilan literasi, serta rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri, disamping itu dengan adanya buku cerita anak ini lebih tertarik dan bersemangat untuk membaca. sekaligus memperluas pemahaman tentang literasi budaya dan literasi membaca dalam konteks yang lebih luas. Melalui membaca buku cerita, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan membaca, pemahaman, dan

imajinasi mereka dan dapat mengetahui akan kearifan budaya di setiap daerah mereka.

1.8 Penjelasan Istilah

Adapun beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Buku Cerita Anak

Buku cerita anak merupakan suatu bentuk bahan cetak yang secara khusus ditujukan untuk anak-anak. Buku ini mengandung narasi cerita atau dongeng yang disertai dengan ilustrasi gambar. Desain buku cerita anak secara khusus dibuat untuk mendukung perkembangan kemampuan literasi, keterampilan bahasa, pemahaman cerita, dan imajinasi anak-anak.

b. Kearifan Lokal Bima

Kearifan lokal Bima merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, praktik, tradisi, dan budaya yang dimiliki oleh komunitas suku Bima, yang berada di wilayah Bima, Pulau Sumbawa, Indonesia. Kearifan lokal Bima mencerminkan pewarisan budaya dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat Bima. Ini mencakup sistem nilai, adat istiadat, bahasa, seni, musik, tarian, kepercayaan, cerita rakyat, dan praktik-tradisional, yang semuanya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bima. Gerakan literasi budaya dan literasi membaca.

c. Bahasa Bima (Ngghi Mbojo)

Bahasa Bima (*Mbojo*) dituturkan oleh etnik Bima (*Mbojo*) yang mendiami wilayah kabupaten Bima dan kota Bima di sebelah timur pulau Sumbawa, provinsi Nusa Tenggara barat (NTB) . selain tersebar ditanah asalnya, bahasa

Bima tersebar di beberapa wilayah lain Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), seperti kabupaten Sumbawa dan pulau Lombok. Sehubungan dengan hal ini, dalam kebijakan nasional disebutkan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa ibu bagi masyarakat di suatu wilayah yang menggunakannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

d. Literasi Budaya

Gerakan literasi budaya dan literasi membaca merupakan langkah atau usaha yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap warisan budaya, nilai-nilai, dan kearifan lokal di daerah setempat. Inisiatif ini umumnya dilaksanakan dalam kerangka pendidikan dan budaya, dengan tujuan untuk menggalakkan literasi budaya dan literasi membaca, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja.

1.9 Asumsi Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini didasarkan pada beberapa asumsi yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian pengembangan ini. Terdapat empat asumsi utama dalam pengembangan ini, di antaranya: (1) penerapan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima dapat dilakukan dalam kegiatan literasi budaya dan literasi membaca; (2) penggunaan buku cerita anak dengan kearifan lokal Bima untuk meningkatkan literasi budaya maupun literasi membaca bisa menjadi salah satu opsi sumber belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan kreatif dalam membaca cerita anak; (3) buku cerita anak dengan kearifan lokal Bima memiliki potensi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa akan budaya yang ada di daerah mereka (4) Buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima, untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca, agar siswa

mampu mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap warisan budaya suatu masyarakat.

1.10 Publikasi

Rencana publikasi untuk hasil penelitian adalah menerbitkan sebuah buku yang akan diberikan nomor ISSN (*International Standard Serial Number*). Tujuan utama di balik penerbitan buku ini adalah untuk menjadikannya sebagai sumber rujukan yang berharga bagi sekolah-sekolah dan berbagai pihak lain yang memerlukan akses ke hasil penelitian ini. Dengan ISSN, buku tersebut akan diakui sebagai publikasi ilmiah resmi dan dengan demikian dapat digunakan sebagai referensi penting dalam pendidikan dan riset/penelitian.

